

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Departemen Kesehatan, 2009). Di Indonesia tahun 2012 tercatat jumlah bayi sebanyak 4.462.562 jiwa (Data Statistik Indonesia 2012). Sedangkan menurut Data Statistik Indonesia Tahun 2014 jumlah bayi di Sumatera Barat 113.534 jiwa dan jumlah bayi di kota Padang 17.534 jiwa. Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Departemen Kesehatan, 2009).

Usia perkembangan bayi terbagi 2 yaitu, neonatus sejak lahir sampai usia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari sampai 12 bulan (WHO, 2013). Sedangkan menurut Rusli (2013) bayi adalah anak usia 0 sampai 12 bulan. Setiap bayi mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Wong, 2009). Pertumbuhan yang meliputi perubahan tinggi badan, berat badan,

gigi, struktur tulang, dan karakteristik seksual. Pertumbuhan ini bersifat kuantitatif.

Sedangkan perkembangan seperti perkembangan motorik, sensorik, kognitif dan psikososial bersifat kualitatif (Potter & Perry 2005).

Bayi adalah individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Bayi harus dapat melakukan 4 penyesuaian agar dapat tetap hidup yaitu penyesuaian perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas dan pembuangan kotoran. Kesulitan penyesuaian atau adaptasi akan menyebabkan bayi mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan bahkan bisa sampai meninggal dunia (Mansur, 2009).

Untuk mengetahui tumbuh kembang anak terutama pertumbuhan fisiknya digunakan parameter antropometri. Berat badan merupakan salah satu ukuran antropometri yang terpenting karena dipakai untuk memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur. Pada usia beberapa hari, berat badan akan mengalami penurunan yang sifatnya normal, yaitu sekitar 10% dari berat badan lahir. Hal ini disebabkan karena keluarnya meconium dan air seni yang belum diimbangi asupan yang mencukupi, misalnya produksi ASI yang belum lancar. Umumnya, berat badan akan kembali mencapai berat lahir pada hari ke sepuluh. Pada bayi sehat, kenaikan berat badan normal pada triwulan I adalah sekitar 700-1000 gram/bulan, pada triwulan II sekitar 500-600 gram/bulan, pada triwulan III sekitar 350-450 gram/bulan, dan triwulan IV sekitar 250-350 gram per bulan (Hidayat.A.A, 2009).

Berat badan bayi sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan, gizi, lingkungan, jenis kelamin, status sosial (Chomaria,N, 2015). Berat badan salah satu indikator antropometrik untuk menilai tumbuh pada bayi atau anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaikkan berat badan bayi yaitu memberikan gizi yang baik. Gizi berupa nutrisi yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi (Kemenkes 2010). Nutrisi yang cukup dan seimbang dapat meningkatkan berat badan bayi, sebaliknya nutrisi yang kurang dapat menurunkan berat badan bayi. Setelah bayi lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan. Setelah 6 bulan anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan masa pertumbuhan selanjutnya. Selain pemberian nutrisi yang cukup dan seimbang perlu dilakukan perawatan kesehatan dasar berupa imunisasi, kontrol ke Puskesmas/Posyandu secara berkala untuk memantau kesehatan anak (Nursalam,2008).

Fenomena yang terjadi di masyarakat masih banyak ditemukan bayi ataupun anak yang kenaikan berat badannya belum optimal mencapai berat badan ideal sesuai usia anak. Berdasarkan RISKESDAS 2013 prevalensi berat kurang pada balita secara nasional pada tahun 2013 adalah 19,6% terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%) terlihat meningkat.

Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu 5,4% tahun 2007, 4,9% tahun 2010 dan 5,3% tahun 2013. Sedangkan prevalensi gizi kurang naik sebesar 0,9% dari 2007 dan 20013. Diantara 33 propinsi di Indonesia 19 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk-kurang diatas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1%. Sumbar termasuk salah satu dari 19 provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk-kurang yaitu menempati urutan ke 18.

Dari study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Padang diperoleh data bahwa dari 22 Puskesmas yang ada di kota Padang ada 5 Puskesmas memiliki angka kenaikan berat badan rendah pada balita yaitu Puskesmas Rawang (83,49%), Puskesmas Pemancangan (83,70%), Puskesmas Lapai (82,66%), Puskesmas Lubuk Kilangan (77,20%), Puskesmas Seberang Padang (75,25%). Jika dibandingkan dengan angka kenaikan berat badan yang rendah pada balita, ternyata Puskesmas Seberang Padang memiliki urutan yang terendah di kota Padang dalam tahun 2014 yaitu rata-rata 75,25 %. Sementara angka yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang untuk kenaikan berat badan perbulannya adalah 80%. Sedangkan data yang diperoleh langsung di puskesmas Seberang Padang untuk bayi 0-12 ditemukan masih ada bayi yang mengalami berat badannya berada di bawah garis merah (BGM). Ditemukan rata-rata perbulannya ada 3 bayi yang berada di bawah garis merah (BGM) yaitu 0,01%. Sehingga ini menjadi salah satu masalah bagi puskesmas Seberang Padang yang perlu untuk diatasi supaya ke depannya dapat diatasi atau dapat

dicegah supaya tidak terjadi lagi. Padahal di setiap Posyandu telah dilakukan penyuluhan tentang gizi anak kepada ibu-ibu di posyandu dan juga telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK). Ternyata hal tersebut tidak banyak berpengaruh untuk menaikkan berat badan balita khususnya di Puskesmas Seberang Padang.

Usaha lain yang pernah dilakukan di Puskesmas Seberang Padang untuk menaikkan berat badan balita adalah pernah mendapatkan sosialisasi dan stimulasi pijat bayi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas Lubuk Buaya. Tenaga kesehatan dari Puskesmas Lubuk Buaya minta didampingi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Seberang Padang untuk melakukan pijat bayi pada 1 kelompok bayi di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang 5 tahun yang lalu. Kelompok tersebut terdiri dari 5 bayi yang mengalami gizi kurang (kenaikan berat badan kurang dari kenaikan rata-rata berat badan berdasarkan umur bayi). Tenaga kesehatan dari Puskesmas Seberang Padang hanya mendampingi saja karena mereka belum mendapat pelatihan tentang pijat bayi. Sedangkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Lubuk Buaya telah mendapatkan pelatihan Pijat Bayi dari Bapelkes kota Padang dan mereka ditugaskan oleh Dinas Kesehatan untuk mempraktekkan pelatihan Pijat Bayi yang didapat pada satu kelompok bayi di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.

Pijat bayi pada kelompok bayi tersebut pada awalnya dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Lubuk Buaya. Selanjutnya dilakukan oleh ibu dari masing-masing bayi, setelah ibu-ibu bayi itu mendapatkan pelatihan dari

tenaga kesehatan Puskesmas Lubuk Buaya. Sayangnya kegiatan pijat bayi ini tidak ada dilakukan evaluasi dan tidak ada kelanjutannya sehingga tidak diketahui hasilnya, apakah pijat bayi ini dapat menaikkan berat badan pada bayi atau tidak.

Telah banyak penelitian pijat bayi dilakukan pada bayi cukup bulan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tri Sasmi Irva dkk, 2013 di Puskesmas Harapan Jaya, Pekanbaru terhadap bayi cukup bulan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan terapi pijat didapatkan peningkatan berat badan bayi pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi terapi pijat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kesimpulannya bahwa terapi pijat berpengaruh terhadap peningkatan berat badan bayi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh. Hady .A, di Puskesmas Weoe Kecamatan Wewiku kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur tahun 2014. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara pemijatan dengan peningkatan berat badan bayi dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Soetjiningsih dan Prawiro Hartono (2011) menyimpulkan bahwa pemberian pijat bayi selama 4 minggu menunjukan perbedaan yang signifikan dalam menstimulasi berat badan pada bayi cukup bulan.

Mekanisme pijat bayi untuk menaikkan berat badan bayi menurut Roesli, 2006 bahwa bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus *nervus vagus* (saraf otak ke-10) yang menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan

insulin. Itu sebabnya berat badan bayi yang dipijat menjadi lebih banyak daripada yang tidak dipijat.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan pada bayi usia 6 sampai 12 bulan di Puskesmas Seberang Padang tahun 2016.

1.2. Rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Seberang Padang.

1.3. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6 sampai 12 bulan di Puskesmas Seberang Padang.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi perbedaan berat badan bayi pada awal dan akhir penelitian sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol.
- b. Mengidentifikasi pengaruh pijat bayi setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen.

1.4. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Civitas Akademik Fakultas Keperawatan Unand.

Hasil penelitian mampu memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi.

2. Bagi Program KIA di Puskesmas Seberang Padang.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti pijat bayi dapat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi. Berdasarkan fakta ilmiah ini, diharapkan memotivasi penanggung jawab program KIA, program gizi dan bidan desa serta perawat yang terlibat dalam posyandu di Puskesmas Puskesmas Seberang Padang, untuk menjadikan pijat bayi sebagai salah satu kegiatan inovasi dalam stimulasi tumbuh kembang secara rutin di posyandu.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan memahami manfaat pijat bayi, sehingga membuat masyarakat tergerak untuk mendukung dan menjadi kelompok pendukung bagi ibu untuk menstimulasi tumbuh kembang bayi dengan melakukan stimulasi pijat bayi pada bayi mereka.

